PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PESTA PANEN DI DESA LONG TELENJAU KECAMATAN PESO HILIR KABUPATEN BULUNGAN

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai
Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Disusun Oleh :

TERESIA KLARA
NPM. 202151022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TAHUN 2025

PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PESTA PANEN DI DESA LONG TELENJAU KECAMATAN PESO HILIR KABUPATEN BULUNGAN

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai
Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Disusun Oleh :

TERESIA KLARA
NPM. 202151022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TAHUN 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

PROPOSAL SKRIPSI

PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PESTA PANEN DI DESA LONG TELENJAU KECAMATAN PESO HILIR KABUPATEN BULUNGAN

Disusun oleh :

TERESIA KLARA
NPM. 202151022

Disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Proposal Skripsi
Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Tanjung Selor, 28 Januari 2025

Pembimbing,

Jimmy Nasroen,.SP,.M.IP
NIDN. 11.200177.01

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PESTA PANEN DI DESA LONG TELENJAU KECAMATAN PESO HILIR KABUPATEN BULUNGAN

Disusun Oleh : Teresia Klara
NPM 202151022
Program Studi : Administrasi Negara

Telah diuji dan dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi pada hari Kamis Tanggal 13 Bulan Februari Tahun 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
Dewan Penguji Penguji Skripsi:

1. Wempi Feber,S.Sos,M.Si (… .....)

   NIDN. 11.130271.01 Ketua/Penguji 1

2. Iskandar,S.Sos,M.IP (….....)

   NIDN. 11. 251182.01 Sekretaris/Penguji 2

3. Jimmy Nasroen,SP,.M.IP (….....)

   NIDN. 11. 200177.01 Pembimbing/Penguji 3

Tanjung Selor, 13 Februari 2025

Universitas Kaltara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Dekan,

Wempi Feber,S.Sos,M.Si
NIDN. 11.130271.01

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA PESTA PANEN DI DESA LONG TELENJAU KECAMATAN PESO HILIR KABUPATEN BULUNGAN

Disusun Oleh : Teresia Klara
NPM 202151022
Program Studi : Administrasi Negara

Telah diuji dan dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi pada hari Kamis Tanggal 13 Bulan Februari Tahun 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.
Dewan Penguji Penguji Skripsi:

1. Wempi Feber,S.Sos,M.Si (….....)
   NIDN. 11.130271.01 Ketua/Penguji 1

2. Iskandar,S.Sos,M.IP (….....)
   NIDN. 11. 251182.01 Sekretaris/Penguji 2

3. Jimmy Nasroen,SP,.M.IP (….....)
   NIDN. 11. 200177.01 Pembimbing/Penguji 3

Tanjung Selor, 13 Februari 2025

Universitas Kaltara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Dekan,

Wempi Feber,S.Sos,M.Si
NIDN. 11.130271.01

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya :

Disusun Oleh : Teresia Klara
NPM 202151022
Program Studi : Administrasi Negara

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, dengan ini saya menyatakan dengan sebenar- benarnya, bahwa skripsi saya berjudul : ***Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Pesta Panen Di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan***, adalah karya skripsi otentik karya saya sendiri, yang belum pernah diajukan oleh peneliti lain, baik untuk memperoleh gelar kesarjanaan maupun dimuat dalam artikel di jurnal maupun dimedia apapun.

Seluruh kutipan, pendapat, opini dan tulisan yang ada dalam skripsi ini selain pendapat saya sendiri, mencantumkan sumbernya secara lengkap dan bertanggung jawab. Apabila kelak di kemudian hari, terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, dan Skripsi saya tidak otentik, maka saya bersedia menerima sanksi akademik apapun, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Tanjung Selor, 13 Februari 2025

Yang menyatakan,

Materai Rp.10.000,.

Teresia Klara
NPM. 202151022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....
HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
HALAMAN SUSUNAN PENGUJI ..... **v**
HALAMAN KATA PENGANTAR..... **vi**
DAFTAR ISI..... **vii**
DAFTAR TABEL..... **viii**
DAFTAR GAMBAR..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 8
1.3. Tujuan Penelitian 8
1.4. Manfaat Penelitian 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Identifikasi/Pembatasan Konsep.....10
2.2. Penelitian Terdahulu 11
2.3. Kajian Teoritis 15
2.3.1. Pengertian Peran 15
2.3.2. Pelestarian Budaya.....25
2.3.3. Pengertian Budaya 27
2.3.4. Unsur – Unsur Kebuadayaan 28
2.3.5. Pengertian Adat Istiadat.....29
2.3.6. Konsep Pesta Panen 30
2.4. Kerangka Pemikiran.....31
BAB III METODE PENELITIAN
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3.2. Jenis Penelitian.....32
3.3. Data dan Sumber Data 33
3.4. Fokus Penelitian.....35
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....36
3.6. Uji Validitas Data 37
3.7. Teknik Analisis Data.....38

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Gambar/Bagan

1. Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian 31
2. Gambar 3.2. Model Analisis Data Interaktif 37

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu 10
2. Tabel 3.1. Rencana Penelitian 32
3. Tabel 3.2. Informan..... 35

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia juga mempunyai keanekaragaman budaya. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Untuk mengetahui kebudayaan daerah Indonesia dapat dilihat dari ciri-ciri tiap budaya daerah. Ciri khas kebudayaan daerah terdiri atas bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah dan ciri badaniah (fisik). Kebudayaan adalah khas manusia. Kebudayaan membedakan manusia dari alam sekelilingnya. Perlahan namun pasti, manusia semakin menguasai alam dan semakin mengupayakannya agar situasinya menjadi sempurna melalui beragam inovasi dan kreativitas menjadi kata kunci vital dalam kehidupan manusia. Lalu, kebudayaan menjadi karya manusia secara spesifik yang muncul dalam seni, agama, dan ilmu pengetahuan.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Negara memberi penghargaan terhadap kebudayaan yakni dalam Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi “Negara memajukan Kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Budayanya. Itu sebabnya manusia dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dengan namanya Budaya. Budaya ini memiliki menjadi

tradisi dan sejak lama Kebudayaan yang mencerminkan ciri-ciri dari setiap daerah.

Menurut Soekanto (2017:210) mengatakan “Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”. Peran desa sangat penting diperlukan untuk pemeliharaan budaya lokal berkat pemerintah desalah agen terdekat dengan masyarakat. Pemerintah desa merawat nilai-nilai sosial, budaya, dan Tradisi agar dapat dilestarikan. Soekanto (2017:38) mengatakan bahwa : Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan berarti kemampuan dari akal manusia untuk mengatasi, menggapai, merespon terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kepercayaan, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai Budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Sedangkan menurut Ismail (2011:43) menyatakan “Budaya Lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu” Kemajemukan Budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam

lingkungannya. Keadaan lingkungan pola hidup menyebabkan adat istiadat yang berbeda-beda.

Dalam melestarikan Adat dan Kebudayaan lokal supaya tetap terjaga dan berkemajuan maka pemerintah mengaturnya dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 18 B yang berbunyi : 1. Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintah Daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan Undang-Undang. 2. Negara mengakui dan menghormati kesatuan–kesatuan Masyarakat hukum Adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan Masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang.

Setiap bangsa yang hidup didunia ini, masing-masing tentu mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan suatu bangsa itu menunjukkan kepada kita akan adanya corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan bangsa lain, sehingga dengan demikian, kita akan dapat melihat corak kepribadian dari suatu bangsa. Corak kebudayaan bangsa yang berbeda-beda itu, disebabkan karena lingkungan alam yang berbeda yang mempengaruhi tempat tinggal bangsa tertentu.

Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi bentuk rumah tiap suku bangsa, Selain budaya lokal tersebut, suku-suku bangsa di Indonesia juga mempunyai hasil karya seni dalam bentuk benda. Karya seni yang dihasilkan oleh seniman-seniman dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, antara lain seni lukis, seni pahat, seni ukir, patung, batik, anyaman, dan lain-lain.

Benda-benda karya seni yang terkenal, antara lain ukiran Bali dan Jepara, Patung Asmat dan patung-patung Bali, anyaman dari suku-suku Dayak di Kalimantan, dan lain-lain. Hasil kerajinan seni ini menjadi barang-barang cindera mata yang sangat digemari turis mancanegara.

Disini peneliti membatasi penelitian mengenai budaya lokal, dikarenakan budaya lokal meliputi banyak hal dan tidak memungkinkan untuk meneliti semua budaya lokal yang ada, maka dari itu penulis membatasi budaya lokal yang di teliti untuk lebih mempermudah penelitian, dengan lebih memfokuskan kepada budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan.

Menjaga tradisi yang diwariskan secara turun menurun, warga Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir menggelar acara syukuran pasca panen sebagai bentuk syukur bagi masyarakat yang sedang memasuki masa panen padi. Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak sudah mulai dilakukan oleh sekelompok masyarakat seperti pesta panen, namun peran dan perhatian dari pemerintah desa desa long telenjau kecamatan peso hilir yang belum maksimal dalam menggalakkanya, sedanglan nilai-nilai budaya yang dapat diambil dalam proses upacara adat tersebut seperti, nilai kebersamaan, nilai kesetiakawannan, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, nilai rela berkorban, nilai kerohanian.

Namun dalam pelaksanaannya masih belum berjalan sebagaimana mestinya pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya dayak misalnya terlihat pada

pelaksanaan upacara adat, seperti pesta panen dimana masalah yang sering terjadi banyak dari masyarakat yang masih kurang peduli dan masih ada masyarakat yang tidak mengikuti pelaksanaan acara upacara adat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 desember 2024, terlihat bahwa dalam hal pelestraian budaya pada masyarakat desa long telenjau kecamatan peso hilir, seharusnya ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama dengan masyarakat melaksanakan kegiatan adat/upacara-upacara adat seperti, berladang, gawai dayak, perkawinan adat, proses kematian, ritual, nyelapat tahun, gelar budaya, nyuci arang, membangun rumah melalui kegiatan tersebut memberi pemahaman tersendiri bagi masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal. Sehingga masyarakat desa long telenjau kecamatan peso hilir tetap terus menyelenggarakan budaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya seperti, nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, dan nilai kerohanian.

Kurang optimalnya upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat desa long telenjau kecamatan peso hilir karena kurangnya pemahaman dan rasa kecintaan masyarakat akan pentingnya pelestaraian budaya sehingga banyak pemuda khususnya yang melupakan budaya yang menjadi peninggalakan nenek monyang kita, selain itu kurangnya kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat akan adat pada budayanya.

Dengan demikian dapat di rumuskan bahwa pemerintah desa desa long telenjau kecamatan peso hilir sebagai aparatur pemerintah memiliki peran dalam

melestarikan kebudayaan yang ada. Dalam hal pelestarian budaya peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan sangat vital dalam tetap menjaga eksistensi budaya dan kearifan lokal didesa.

Peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa adalah dengan mendukung dan menjaga pelaksanaan tradisi tersebut. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen:

1. Meningkatkan lembaga pengelola desa budaya
2. Meningkatkan prasarana pendukung desa budaya
3. Meningkatkan motivasi, pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga
4. Bekerjasama dengan pemerintah kecamatan
5. Mengatur jadwal latihan
6. Mengajak dinas terkait untuk bekerjasama

Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam melestarikan budaya pesta panen dengan cara: menjaga dan melestarikan budaya daerah, berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian kebudayaan, mempelajari budaya daerah, mengembangkan budaya lokal indonesia, tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing.

Desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa, dimana disebutkan Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus

kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan dalam Undang-Undang sendiri menyatakan bahwa desa berhak dan berwenang mengatur urusan rumah tangganya sendiri dalam hal ini termasuk melestarikan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

Bahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan. Sudah sangat jelas juga dalam penjelasan undang-undang diatas bahwa untuk memajukan dan melestarikan budaya lokal perlu adanya langkah ataupun upaya stategis dari pemerintah untuk melindungi, mengembangkan dan membina masyarakat dalam hal melestarikan kesenian tradisional menjadi lebih baik.

Ini juga menjadi perhatian sendiri bagi pemerintah desa bahwa upaya pelestarian dan kemajuan kebudayaan juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal atau kearifan lokal. Tidak hanya itu saja pemerintah juga harus memiliki langkah strategi yang bagus agar budaya lokal tetap dipertahankan oleh masyarakat, dengan terus mendukung dan mewadahi kegiatan tersebut. Sangat disayangkan bila semangat dan perjuangan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan lokal tidak didukung oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya diatas, yang menjadi pokok peneliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang "Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Pesta Panen di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan ?
2. Apa sajakah bentuk kegiatan untuk melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan ?
3. Hambatan-hambatan apa saja dalam menjaga tradisi budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan peneltitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan.

2. Mengetahui bentuk kegiatan untuk melestarikan budaya pesta panen di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja dalam menjaga tradisi budaya pesta panen di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan

1.4. Manfaat Penelitiam

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut :

1. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam menganalisa suatu permasalahan serta menerapkan segala ilmu yang telah diperoleh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi kalangan peneliti lainnya yang tertarik dalam bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Identifikasi/Pembatasan Konsep

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, dapat diketahui bahwa masalah-masalah penelitian ini sangat luas. Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian serta untuk membuat penelitian lebih terarah, maka masalah yang dikaji dibatasi pada peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan. Demikian pula dengan teori yang digunakan berdasarkan pada variabel yang dimiliki yakni peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa melalui literatur – literatur pada sepuluh tahun terakhir serta diperkaya dengan artikel – ertikel penunjang yang memiliki kesamaan dalam fokus penelitian.

Peran (*role*), artinya fungsi atau tugas seseorang pada pola tersebut (dalam Digdoyo, 2015:45). Peran dalam Soekanto (2013:212) atau bisa juga disebut peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan sedangkan pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, pengunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran –an, maka yang dimaksud

pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamalamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang kegiatan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti. Pada penelitian ini penelitian terdahulu yang digunakan terdiri dari beberapa variabel yang berbeda namun memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti, yaitu membahas tentang peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian diinterpretasikan, sebagai berikut :

1. **Titis Fatmasari Kharisma Kasih, Arif Prasetyo Wibowo*, Rohmad Widodo (2024**) Dengan Judul Skripsi, "Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Tari Topeng Melalui Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal tari topeng melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan nilai kearifan

lokal kesenian Tari Topeng Jabung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dengan sesepuh penari Topeng dan kepala Desa Jabung, serta studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa berupaya untuk selalu menampilkan Tari Topeng ini di berbagai acara dan Pemerintah Desa memberikan dukungan untuk pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal tari topeng melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan ini dianggap cukup membantu dan sangat efektif dilakukan sebagai dasar untuk tetap menunjang pelestarian nilai kearifan lokal kesenian Tari Topeng Jabung.

Dimana terdapat perbedaan dan persamaan dengan judul penelitian peneliti yang dilakukan. Dalam hal persamaan yang mendasar tentu berkaitan dengan upaya pemerintah desa dalam melestarikan budaya lokal yang disebut kearifan lokal, secara metodelogi juga memiliki kesamaan dengan penulis dalam mengumpulkan data menggunakan pendekayan deskriftif kualitatif. Secara umum tentu perbedaan terletak pada lokus atau tempat penelitian serta obyek yang akan diteliti dimana peran dan upaya sama-sama memiliki urgensitas dalam menjaga dan melesatrikan budaya atau kearifan lokal.

2. **Nilda Mujahidah, Maddatuang (2022)** dengan melakukan penelitian berjudul, “Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang dalam Tinjauan Geografi Budaya”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) makna dari ritual Mappadendang. 2) persespi masyarakat terhadap Mappadendang. 3) peran serta masyarakat dalam melestarikan Budaya Mappadendang. Informan dalam penelitian ini terdapat informan kunci, dan informan pendukung. Metode pengumpulan data menggunakan teknik, Observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini mengemukakan. 1) Makna dari ritual Mappadendang seabagai bentuk rasa sykur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen yang melimpah dan memuaskan, 2) selain itu sebagai kesalamatan masyarakat agar panen berikutnya tidak bermasalah. 3) Pelaksanaan tradisi Mappadendang hingga saat ini dikarenakan sebagai penghargaan kepada leluhur dan sebagai hiburan masyarakat setempat, tradisi Mappadendang menciptakan nila kebersamaan. Dengan ikut serta dalam persiapan sampai dengan pelaksanaan Mappadendang merupakan salah satu peran masyarakat setempat dalam melestarikan budaya Mappadendang.

   Dimana terdapat perbedaan dan persamaan dengan judul penelitian peneliti yang dilakukan. Dalam hal persamaan yang mendasar tentu berkaitan dengan masyarakat itu sendiri dalam melestarikan tradisi masyarakat bugis, secara metodelogi juga memiliki kesamaan dengan

penulis dalam mengumpulkan data menggunakan pendekayan deskriftip kualitatif. Secara umum tentu perbedaan terletak pada lokus atau tempat penelitian serta obyek yang akan diteliti dimana peran dan upaya sama-sama memiliki urgensitas dalam menjaga dan melesatrikan budaya atau kearifan lokal namun berbeda secara substantifnya yaitu masyarakat yang berperan penuh dalam menjaga dan melestarikan budaya.

3. **Abdul Aziz (2020),** adapun judul penelitian yang dilakukan yakni " Peran Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Pelestarian Tradisi Tari Seblang Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan Tradisi Tari Seblang di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi. 2. Menjelaskan peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan seblang Olehsari Kabupaten Banyuwangi. 3. Mendeskripsikan peluang dan hambatan yang dihadapi dalam meletarikan Tradisi Tari Seblang Olehsari Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian Tradisi Tari Seblang Olehsari Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna tersebut ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa 1. Pemberdayaan dalam

melestarikan tradisi Tari Seblang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan 2. Berperan aktif dalam tradisi tari seblang dengan tujuan untuk mensejahterakan desa. 3. Melestarikan Tradisi Tari Seblang Olehsari memiliki peluang yang positif dengan hambatan yang kecil.

Dimana terdapat perbedaan dan persamaan dengan judul penelitian peneliti yang dilakukan. Dalam hal persamaan yang mendasar tentu berkaitan dengan masyarakat itu sendiri dalam melestarikan tradisi masyarakat bugis, secara metodelogi juga memiliki kesamaan dengan penulis dalam mengumpulkan data menggunakan pendekayan deskriftip kualitatif. Secara umum tentu perbedaan terletak pada lokus atau tempat penelitian serta obyek yang akan diteliti dimana peran dan upaya sama-sama memiliki urgensitas dalam menjaga dan melesatrikan budaya atau kearifan lokal namun berbeda secara substantifnya yaitu masyarakat yang berperan penuh dalam menjaga dan melestarikan budaya.

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan peneliti ini karena untuk memudahkan bagi peneliti untuk mengaplikasikan penelitiannya. Penelitian ini modelnya sama penelitian terdahulu, namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, tahun penelitian, permasalahan yang terjadi diwilayah yang akan diteliti dan kebijakan yang sesuai untuk diterapkan di wilayah tersebut.

2.3. Kajian Teoritis

2.3.1. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang dalam struktur sosial karena kedudukannya melakukan suatu tindakan atau gerak

perubahan yang dinamis, dimana dari pola tindakan tersebut mengakibatkan terjadinya suatu hal atau peristiwa (Soekanto, 1980: 2). Status atau kedudukan tidak dapat dipisahkan dengan peran. Dan tidak ada peran tanpa kedudukan.

Manusia memiliki perannya masing-masing sesuai dengan pola dan kapasitasnya (status atau kedudukan) dalam pergaulan sosial. Menurut Rivai (2004: 148) peran merupakan prilaku seseorang yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Lebih lanjut Rivai mengaitkan peran sebagai tolak ukur kinerja sesorang. Peran dapat dijadikan tolak ukur seseorang sebagai pemimpin apakah orang itu dapat memaksimalkan kinerjanya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya ataukah tidak.

a. Peran Pemerintah

Dalam menjalankan fungsinya Pemerintah Daerah diberikan keleluasaan untuk mengatur daerahnya sendiri dalam berbagai urusan kecuali urusan pertahanan keamanan, moneter, kehakiman, hubungan luar negeri, dan agama (Arsiyah). Kepala Daerah dalam hal ini berperan sebagai alat daerah dan alat Pemerintah Pusat. Sebagai alat daerah tugasnya adalah menjalankan hak, kewenangan dan kewajiban Pemerintah Daerah; mewakili daerah di dalam dan di luar pengadilan; serta bersama-sama dengan DPRD membuat Anggaran Pendapatan Daerah atau Peraturan Daerah. Sedangkan sebagai alat Pemerintah Pusat Kepala Daerah mempunyai tugas untuk membina ketentraman dan

ketertiban di wilayahnya sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan pemerintah; melaksanakan segala usaha dan kegiatan di bidang pembinaan persatuan bangsa; menyelenggarakan koordinasi atas kegiatan instansi vertikal dan horizontal dengan masing-masing daerah, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan; membimbing dan mengawasi penyelenggaraan Pemerintah Daerah; mengusahakan secara terus-menerus agar segala peraturan perundang-undangan dan peraturan daerah dijalankan oleh Instansi Pemerintah dan Instansi Pemerintah Daerah serta pejabat yang ditugaskan; melaksanakan segala tugas Pemerintah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepadanya; serta melaksanakan segala tugas pemerintah yang tidak termasuk tugas instansi lainnya.

Kaitannya dengan peran, seorang pemimpin idealnya memang mempunyai peran yang lebih banyak dibanding yang dipimpin. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kedudukan seseorang menentukan peran, atau peran menentukan kedudukan. Artinya, semakin tinggi kedudukan sosial seseorang, maka perannya pun juga semakin banyak.

Terkait dengan peran seorang pemimpin, Arifin (2012: 104-118) dalam bukunya Leadership menyebutkan beberapa peran yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

1) Sebagai penentu arah;
2) Sebagai wakil dan juru bicara organisasi;
3) Sebagai komunikator yang efektif;

4) Sebagai mediator; dan

5) Sebagai integrator

Dalam kaitannya dengan pemerintah desa, maka peran pemerintah desa dalam meningkatkan pembangunan dapat dilihat sebagai penentu arah. Maksudnya disini adalah pemerintah desa memberikan poin-poin dan arahan-arahan kepada masyarakat dalam proses merumuskan perencanaan pembangunan. Sementara dalam perannya sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hal ini dapat merujuk bahwa pemerintah desa melakukan koordinasi yang baik kepada seluruh stakeholder desa mulai dari tokoh masyarakat, pemuka agama, hingga ketua RT/RW. Sejalan dengan hal itu, pemerintah desa juga berperan sebagai komunikator yang efektif dengan pihak-pihak yang terkait dengan perencanaan pembangunan. Juga, sebagai mediator untuk menengahi konflik yang timbul dalam suatu proses rumusan perencanaan pembangunan. Sementara sebagai integrator, pemerintah desa berperan untuk menyatukan kelompok-kelompok yang saling bertentangan agar pembangunan desa dapat berjalan dengan baik.

Dalam undang- undang nomor 6 tahun 2014 pasal 26 kepala desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan kemasyarakatan desa.

Peran pemerintah secara umum menurut Kuncoro (2004: 110-111) meliputi peran minimal, peran antara, dan peran aktif. Peran minimal

dapat berupa menyediakan barang-barang publik, pertahanan, keamanan, manajemen ekonomi, dan penyediaan fasilitas kesehatan. Sementara peran antara dapat berupa perlindungan lingkungan, pendidikan dasar, pengatur kebijakan, mengendalikan informasi, perlindungan konsumen. Peran aktif dapat berupa koordinasi kegiatan swasta, mendukung fungsi pasar, memberikan inisiatif. Lebih lanjut, Kuncoro menjelaskan peran-peran pemerintah dapat terbagi sebagai: wirausaha, koordinator, fasilitator, dan stimulator. Sebagai wirausaha, pemerintah berperan untuk mengembangkan potensi daerahnya untuk menciptakan peluang kerja. Sedangkan sebagai koordinator peran pemerintah adalah mengkoordinasi berbagai kelompok kepentingan untuk merencanakan dan menetapkan progam pembangunan. Sebagai fasilitator, pemerintah menampung berbagai aspirasi yang berkembang di masyarakat untuk dikerucutkan pada satu tujuan yang jelas. Sedangkan sebagai stimulator pemerintah menstimulasi masyarakat untuk menciptakan dan mengembangkan usaha melalui tindakan-tindakan khusus.

Sementara itu Siagian (2012: 142-150) menguraikan beberapa peran pemerintah dalam pembangunan yaitu peran selaku stabilitator, peran selaku inovator, peran selaku modernisator, peran selaku pelopor, serta peran selaku pelaksana sendiri. Pembangunan akan efektif bila situasi politik, ekonomi, sosial-budaya serta pertahanan kemanan dalam kondisi yang stabil. Jika aspek-aspek tersebut dalam kondisi yang labil, maka pembangunan terhambat bahkan tidak berjalan. Dalam hal ini

peran pemerintah sangat penting untuk menstabilkan kondisi tersebut. Dalam bidang politik, pemerintah mempunyai peran untuk menjamin tidak adanya konflik yang berkepanjangan baik dari dalam maupun dari luar. Konflik dari dalam dapat berupa kekuatan oposisi yang mementingkan kelompok sendiri atas nama rakyat, dan konflik dari luar dapat berupa pengaruh kuat dari negara lain untuk memantapkan hegemoninya.

Di sinilah pemerintah bertanggung jawab untuk memanajemen konflik dan menciptakan stabilitas dalam bidang tersebut. Dalam menstabilkan kondisi ekonomi, peran pemerintah adalah mengupayakan kemungkinan terpeliharanya kondisi perekonomian dengan menstimulasi semangat kewirausahaan pada warganya, meningkatkan ketrampilan manajerial wirausaha, meningkatkan produktivitas (keterampilan operasional, etos kerja, kedisiplinan, kecermatan, loyalitas) tenaga kerja. Jika kondisi ekonomi stabil, investor datang, lapangan usaha terbuka luas, jumlah pengangguran menurun, dan pembangunan berjalan dengan baik. Stabilitas sosial-budaya juga sangat penting dalam pembangunan.

Pemerintah dalam hal ini berperan untuk meminimalisir adanya gejolak sosial akibat adanya perubahan. Sebagai inovator, peran pemerintah adalah harus mampu menjadi pelopor untuk menemukan metode baru, sistem baru, dan cara berpikir baru dalam pembangunan. Jika peran tersebut dimaksimalkan, maka pemerintah akan dapat

menstimulasi dan mendorong masyarakatnya untuk menemukan inovasi-inovasi baru sehingga pembangunan berjalan baik. Melalui pembangunan setiap negara ingin menjadi negara yang modern. Implikasinya adalah kuat dalam mempertahankan kedaulatan kemerdekaan dengan tetap menyadari pentingnya bekerja sama dengan negara lain, mandiri, serta sederajat dengan negara lainnya. Maka selaku modernisator, pemerintah mendorong warganya untuk melakukan proses modernisasi tersebut melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengolah dengan baik kekayaan alam yang dimiliki, menjadi sumberdaya yang produktif, dan sebagainya.

Hal itu dapat tercapai dengan terlebih dahulu mengimplementasi di lingkungan birokrasi pemerintahan sendiri. Pemerintah sebagai pelopor berperan untuk menjadi panutan warganya dalam bekerja produktif dan berdedikasi tinggi, kejujuran memberantas korupsi, penegakan disiplin kerja, ketaatan pada aturan, kepedulian terhadap lingkungan, peningkatan efisiensi dengan tidak bergaya hidup boros, peningkatan keterampilan dengan terus melakukan pemutakhiran melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan kepeloporan tersebut masyarakat akan dengan mudah mengubah pandangan dan prilakunya untuk sesuai dengan pola-pola tersebut sehingga pembangunan berjalan dengan baik.

Adisasmita (2006: 11) lebih mengerucutkan peran pemerintah desa dalam pembangunan yaitu sebagai penyampai pesan pembangunan,

pengarah masyarakat untuk berpartisipasi dan penyalur aspirasi masyarakat. Peranan tersebut sangat berpengaruh terutama dalam upaya untuk menciptakan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai status atau kedudukan yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat.

Peran seorang pemimpin tidaklah sama dengan peran orang yang dipimpin. Peran pemimpin secara umum meliputi peran sebagai pelopor, inovator, fasilitator, stabilitator, sekaligus mediator bagi berbagai kepentingan warga yang dipimpinnya. Kaitannya dengan pembangunan, peran-peran tersebut harus saling berkesinambungan. Artinya, seorang pemimpin harus menjalankan berbagai peran tersebut sesuai konteksnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga saat evaluasi pembangunan.

b. Peran Masyarakat

Cormick (1979) mengklasifikasikan peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat bersifat konsultatif dan bersifat kemitraan:

1) Konsultatif: antara pihak pengambil keputusan dengan kelompok masyarakat yang berkepentingan, keputusan akhir tetap berada di tangan pejabat pembuat keputusan tersebut.

2) Kemitraan: pejabat pembuat keputusan dan anggota-anggota masyarakat merupakan mitra yang relatif sejajar kedudukannya. Mereka bersama-sama membahas masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan membahas keputusan.

Sedangkan Wingert (1979) merinci peran serta masyarakat sebagai berikut:

1) Peran serta masyarakat sebagai suatu kebijakan. Peran masyarakat merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
2) Peran masyarakat sebagai strategi. Bahwa peran masyarakat merupakan strategi untuk mendapat dukungan masyarakat. Bila masyarakat merasa memiliki akses terhadap pengambilan keputusan dan kepedulian masyarakat kepada tiap tingkatan pengambilan keputusan didokumentasikan dengan baik, maka keputusan tersebut akan memiliki kredibilitas.
3) Peran masyarakat sebagai alat komunikasi. Peran masyarakat didayagunakan sebagai alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Pandangan ini didasari dari paham bahwa pemerintah dirancang untuk melayani masyaraka, sehingga pandangan dan prefensi masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif.

4) Peran masyarakat sebagi terapi. Dilakukan sebagai upaya untuk mengobati masalah-masalah psikologis masyarakat seperti perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

Menurut Arnstein (1969) peran masyarakat adalah bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Sedangkan peran serta masyarakat dalam kegiatan pembangunan telah tercantum secara konstitusional dalam peraturan perundangan (Hardjosoemantri, 1986: 27). Peran serta masyarakat ini merupakan kemitraan diantara para stakeholder khususnya pemerintah, swasta dan masyarakat dalam proses pembangunan yang dikenal dengan konsep "Public Private Partnership". Hal yang paling mendasar yang perlu dilakukan untuk mencapai konsep tersebut adalah perlu dilakukan pengambilan kekuatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam pembangunan.

Pemerintah desa dapat berperan dalam melestarikan tradisi pesta panen dengan mendukung pelaksanaan tradisi tersebut. Pemerintah desa juga dapat melakukan berbagai upaya (T. Prasetyo Hadi Atmoko : 2018) , seperti:

1. Menglibatkan masyarakat dalam pembuatan kebijakan desa
2. Meningkatkan lembaga pengelola desa budaya
3. Meningkatkan prasarana pendukung desa budaya
4. Meningkatkan motivasi, pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga masyarakat desa budaya

5. Menyelenggarakan festival budaya, lokakarya, atau pameran seni
6. Meninventarisasi kebudayaan yang ada
7. Melakukan pengamanan, pemeliharaan, serta penyelamatan obyek budaya

2.3.2. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, seni, dan tradisi yang diwariskan nenek moyang. Pelestarian budaya dilakukan untuk menjaga warisan budaya agar tidak musnah dan dibajak oleh negara lain.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, pengunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran –an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamalamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudyaaan. pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi atapun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18) Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup.

Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan percerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432) Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka

budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003).

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Prof. Dr. C.A. van Peursen (1988:233), berikut ini : Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsionil, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia.

Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

2.3.3. Pengertian Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat dalam bukunya (Pengantar Antropologi II 2005 : 12) mengemukakan budaya di dalam sanskerta budhi (buddhayah adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian " Kebudayaan" Dapat diartikan " Pikiran dan akal" Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Dra.Elly M. Setiadi,M.Si (2006 : 27) budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa, kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta budhaya yang bentuk jamak kata budhi yang berarti budi atau akal.

Budaya juga cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spiritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (Sistem Sosial Budaya Indonesia Jacobus Ranjabar, S. H., M.Si 2013 :16).

2.3.4. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koenjoningrat dalam bukunya (Pengantar Antropologi 2011 : 80) Dalam setiap budaya terdapat di dalamnya unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai budaya lain. Koentjaraningrat menyebutkan sebagai unsur-unsur budaya yang universal yang meliputi: sistem religius dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Setiap unsur-unsur budaya universal tersebut menjelma kedalam tiga wujud budaya yaitu (a) wujud budaya sebagai sebagai kompleks dari ideide, gagasan, nilai-nilai,norma-norma peraturan dan sebagainya. (b) wujudkan budaya sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan bepola dari

manusia di dalam suatu masyarakat. (c) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Di desa long telenjau juga memiliki berbagai budaya diantara budaya perkawinan, budaya kematian dan budaya pesta panen. Di dalam budaya juga memiliki bebagai adat istiadat yang telah lama di jalankan di desa long telenjau, adat istiadatnya masih berjalan dengan baik dan di pegang teguh oleh tetua adat dan masyarakatnya.

2.3.5. Pengertian Adat-Istiadat

Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep - konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Koenjajaraningrat Pengantar Antropologi I 2011 :76). Sedangkan Aryono Soeyono (1985: 4) mengemukakan bahwa “adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya norma-norma yang aturan - aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional”. Selain itu pengertian adat juga tercantum dalam pengantar hukum adat Indonesia, (Roelof Van Djik, 1979: 5) menyatakan bahwa “adat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain”.

2.3.6. Konsep Pesta Panen

Pesta panen adalah salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat didesa, yang biasa dilakukan setelah padi sudah masak dan siap untuk di panen. Panen sendiri artinya pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang, sedangkan Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. pesta panen sudah dikukan oleh masyarakat mandar sejak dulu sampai sekarang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang di peroleh.

Dari tiap desa kedesa yang lainnya memiliki cara unik untuk mengungkapkan rasa syukur atas musim panen. contohnya dikampung saya yang masih saya ingat masyarakat disana biasanya berkumpul di sawah lalu ibu-ibu menyiapkan makanan berupa ketupat, buras, telur, ikan dll. lalu kami pun makan disana. acara makan-makan ini biasanya dilakukan apabila padi siap untuk di tanami lagi. Berbeda di daerah lain, mereka melakukan rasa syukur atas musim panen dengan berupa pesta ulat sagu. tentunya kebudayaan indonesia tidak hanya itu. karena diluar sana masih banyak sekali adat istiadat dan tradisi masyarakat yang ada.

Pesta panen merupakan salah satu tradisi yang dilakukan sejak dahulu oleh suatu kelompok masyarakat atau suku di Indonesia, yang umumnya dilaksanakan setelah panen padi atau tumbuhan lainnya. Kata panen sendiri memiliki arti pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak para leluhur ada, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat atau suku pada suatu negara. Setiap suku di Indonesia memiliki cara unik masing-masing untuk merayakan pesta panen, mulai

dari prosesi adat dan ritual, ibadah, hingga menyiapkan makanan besar untuk dinikmati secara bersama-sama.

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan 2 (dua) variabel atau lebih. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

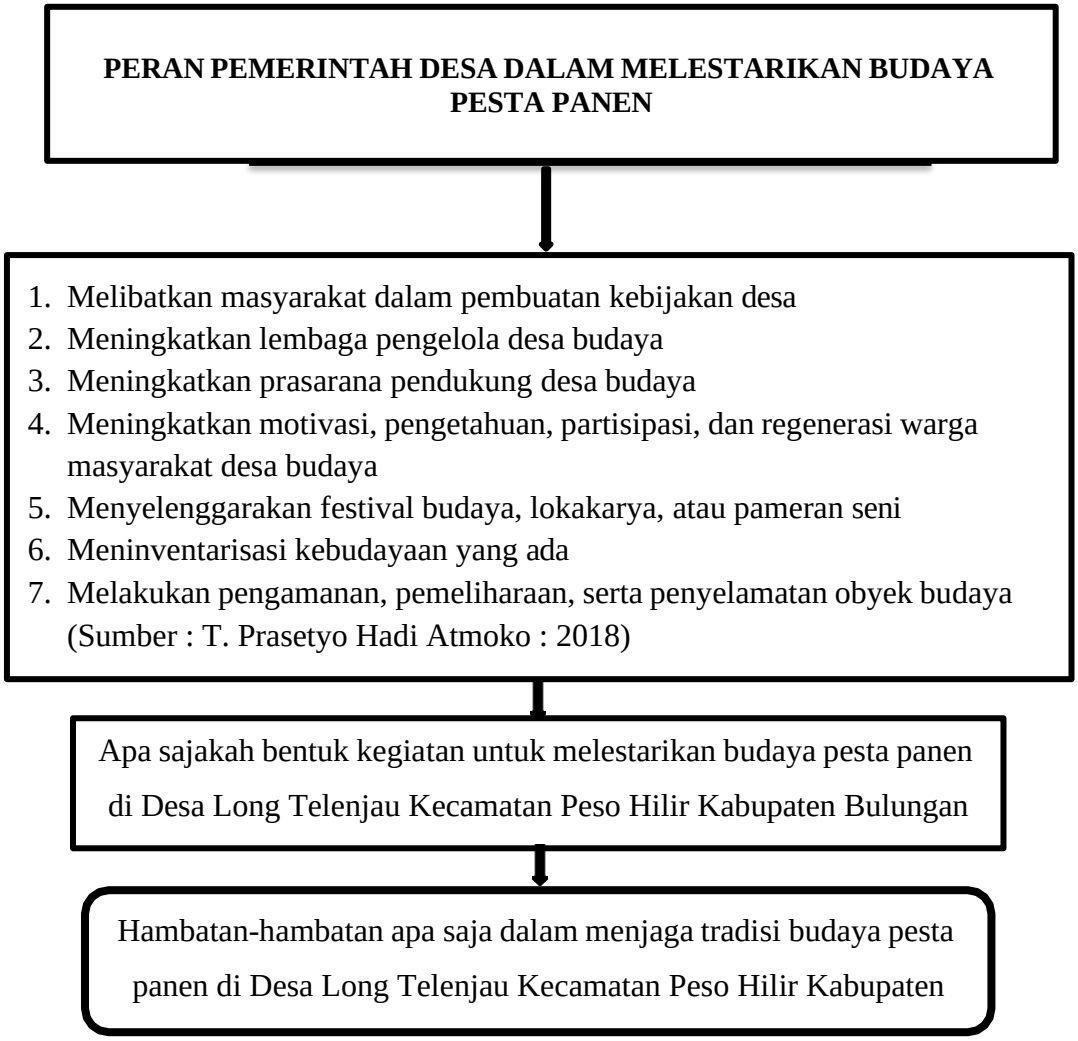

Gambar 2.1. : Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Long Telencau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan. Penelitian ini dilaksanakan dalam suatu kurun waktu yang mencakup kegiatan seminar observasi, seminar proposal sampai dengan seminar hasil penelitian/tugas akhir/skripsi. Pelaksanaan penelitian ini adalah selama 2 bulan sejak bulan Februari - April 2025

Tabel 3.1. Tabel Rencana Penelitian

No	Agenda	Bulan/Tahun	Target
1.	Seminar Judul	**Noember /2024**	Selesai
2.	Seminar Proposal	**Februari / 2025**	Proses
3.	Perbaikan	**Februari / 2025**	
4.	Penelitian	**Februari / 2025**	
4.	Seminar Hasil	**April / 2025**	
5.	Perbaikan dan Penyusunan	**April – Mei / 2025**	

3.2. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:131), data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Menurut Sugiyono (2010:2), penerapan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2013:234), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

3.3. Data Dan Sumber Data

Secara umum, data dapat didefinisikan sebagai fakta atau gambar yang berupa angka atau sejenisnya dan memberikan suatu informasi yang dapat menggambarkan kesimpulan yang akan dihasilkan. Istilah data kadang didefinisikan berbeda sesuai dengan bidangnya. Misalnya, dalam bidang komputer didefinisikan sebagai simbol atau sinyal yang inputan, penyimpanan dan pemrosesan data dilakukan oleh tools dalam komputer yang output nya dapat menjadi suatu informasi yang berguna. (Arhami dan Nasir, 2020:16)

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

3.3.1. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara) baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey/wawancara dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

3.3.2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder itu berupa bukti,catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

Dalam penelitian kualitatif, hal yang paling utama diperhatikan dalam pengambilan data adalah pemilihan informan atau narasumber. Tehnik yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan tehnik purposive sampling. Purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugyono,2017: 219). Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehinngga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti.

Informan yang akan ditargetkan oleh peneliti yaitu kepala desa, sekdesa, kasi desa, BPD, ketua BPD dan masyarakat, dengan total keselurahan informan sebanyak 11 orang yang terbagi dalam informan kunci/utama dan informan pendukung yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan pendekatan *metode snowball sampling*.

Tabel 3.2. Informan Penelitian

No	Jabatan Informan	Keterangan	Jumlah
1	Kades	Pemerintah Desa	1 orang
2	Sekretaris Desa	Pelaksana	1 orang
3	Kasi	Pelaksana	2 orang
4	Ketua BPD	Perwakilan Desa	1 orang
5	Anggota BPD	Perwakilan Desa	2 orang
6	Ketua Adat	Tetua Adat	1 orang
7	Masyarakat Petani	Masyarakat Desa	3 Orang
8	**Jumlah**		**11 Orang**

3.4. Fokus Penelitian

Menurut Spradley dalam Sugiyono, (2015) mengungkapkan fokus adalah sebuah domain tunggal atau beberapa domain yang ada terkait dengan situasi sosial. Fokus penelitian sangat dibutuhkan peneliti untuk meneliti agar tidak meluas ruang lingkup yang berbeda, termasuk juga agar hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian tidak masuk ke dalam pembahasan peneliti. sehingga peneliti lebih fokus dalam pengumpulan data yang ingin diteliti peneliti. Adapun fokus penelitian sebagaimana rumusan masalah dan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan ?

2. Apa sajakah bentuk kegiatan untuk melestarikan budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan ?
3. Hambatan-hambatan apa saja dalam menjaga tradisi budaya pesta panen di desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan ?

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan juga merupakan data kualitatif. Data kualitatif ini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif penelitian ini diperoleh dari penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber data. Metode atau teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut.:

1. Observasi

Observasi dilakukan guna mengumpulkan data mengenai proses atau aktivitas. Proses atau aktivitas merupakan sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak (Arikunto, 2019: 172).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer berdasarkan komunikasi antara peneliti dengan responden (Indriantoro dan Supomo, 2020: 152). Wawancara merupakan teknik pengumpulan dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara dilakukan karena penelitian memerlukan

komunikasi dan hubungan secara langsung dengan objek yang diteliti. Hasil wawancara selanjutnya dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.

3. Dokumentasi

   Dokumen merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol (Arikunto, 2019: 172). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan keuangan dari instansi yang bersangkutan dengan objek penelitian dan sumber-sumber lain untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian ini.

4. Penelusuran Online
5. Kepustakaan

2.2. Uji Validitas Data

Berdasarkan data yang diperoleh, maka pengujian keabsahan data atau uji validitas data dilakukan melalui triangulasi.

> *Menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2019: 125), triangulation is qualitative cross-validation that assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan waktu yang berbeda. Terdapat 3 teknik pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi teknik.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Dalam triangulasi teknik, dilakukan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh

melalui wawancara, observasi, serta menganalisis dokumen-dokumen terkait. Hubungan antara ketiga metode pengumpulan data dapat dilihat pada gambarSumber: Sugiyono (2010: 126)

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dan kajian dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan obyek penelitian dengan mengintepretasikan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Teknik analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisa deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis melalui pengkajian dan pemaparan terhadap hasil wawancara. Data kualitatif juga dideskripsikan dengan ditambahkan dokumen yang berasal dari peraturan, laporan, foto, atau gambar.

Selanjutnya data dikumpulkan, diedit, dan dikategorikan serta dicari kesesuaian polanya untuk kemudian dianalisis. Peneliti menjelaskan tempat, gambaran objek penelitian, analisis kata-kata, laporan secara detail menurut sudut pandang informan dan perilaku subjek penelitian dalam *setting* alamiah (*natural setting*).

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara teori dengan fenomena yang terjadi. Dari hasil deskripsi tersebut kemudian peneliti penarikan kesimpulan melalui interpretasi hasil analisis.

Menurut Miles & Huberman dalam bukunya Arikunto Suharsimi (2009: 71) teknik analisis dari kualitatif dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

1. Reduksi data, yaitu dengan cara melakukan penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
3. Menarik kesimpulan / verifikasi dari data yang sudah tersedia.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan langkah-langkah diatas. Reduksi data dilakukan dengan melakukan pengelompokan data secara rapi dan sistematis. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama dalam menganalsis data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

Gambar 3.2. Model Interaktif

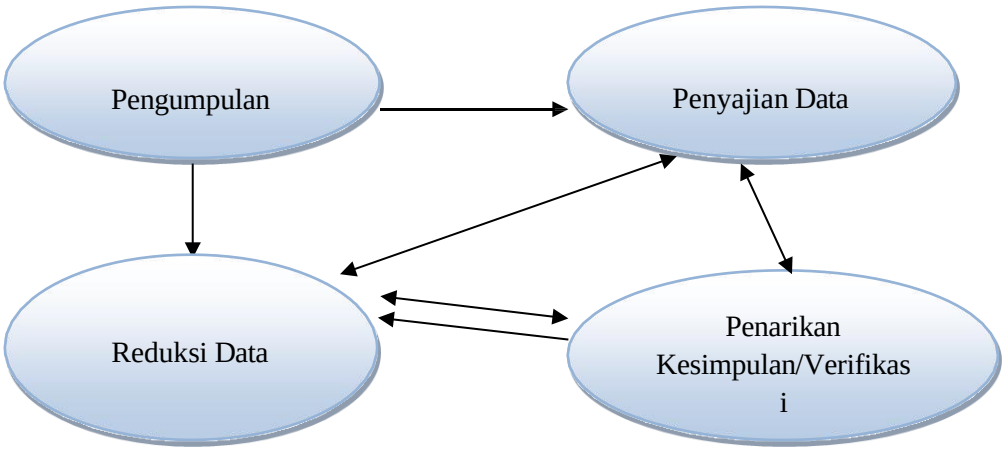

(Miles dan Huberman, 1992)

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada alur

sebab akibat, dan proposisi. Selanjutnya pada tahap verifikasi peneliti mencoba memperdalam proses observasi dan wawancaranya untuk mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta.

Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2008

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2020. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Miles,Huberman (2009). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metodemetode Baru. Jakarta: UI Press.

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Edisi Kedua.Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi.* Catakan Kesembilan. Bandung: Alfabeta.

Sutinah dan Bagong, Suyanto. (2011). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan.* Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2020. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE

Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi.* Catakan Kesembilan. Bandung: Alfabeta.

Sugandha, Dann.1991. Administrasi strategi, Taktik dan teknik penciptaan efisiensi. Jakarta : Intermedia

Spradley, J. P. (1980). Participant Obsevation. Holt, Rinehartand Winston.

Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.

Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2016.
Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Peraturan

Undang-Undang RI No.32 tahun 2004 tentang pemerintahan

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang Berdaulat.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa